



## Penyaliban dalam perspektif Yohanes 8:42-44: Sebuah analisis eksegetikal terhadap peran iblis

Telda Anita Toar 

Andre Akijuwon, Jr 

Sekolah Tinggi Teologi IKAT

teldaanitaoar@syriacorthodoxchurch.id

andrawus@syriacorthodoxchurch.id

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penyaliban Kristus dalam perspektif Yohanes 8:42-44 melalui pendekatan eksegetikal, dengan menyoroti peran iblis yang seringkali terabaikan dalam narasi tradisional tentang peristiwa tersebut. Dalam teologi konvensional, penyaliban dipandang sebagai tindakan penyelamatan ilahi yang bertujuan untuk menebus dosa umat manusia. Namun, penelitian ini mengusulkan suatu pemahaman yang lebih komprehensif, yaitu bahwa penyaliban juga dapat dipahami sebagai perlawanan kosmik terhadap kuasa iblis yang berupaya menggagalkan rencana keselamatan Allah. Metode eksegetikal digunakan untuk menganalisis teks Yohanes 8:42-44 dengan mempertimbangkan konteks historis, linguistik, dan sosial, serta membandingkannya dengan teks paralel dari Injil lain. Hasil analisis menunjukkan bahwa iblis, yang disebut oleh Yesus sebagai "bapa kebohongan," berperan aktif dalam menghalangi penggenapan rencana ilahi melalui penipuan dan kekerasan, menjadikan penyaliban bukan sekadar momen pengorbanan, tetapi juga pertemuan teologis antara terang dan gelap. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih holistik mengenai penyaliban, membuka ruang bagi perenungan lebih dalam dalam teologi Kristen kontemporer, dan mengungkap dimensi spiritual yang lebih luas dalam konflik antara kebaikan dan kejahatan dalam sejarah keselamatan umat manusia.

### RIWAYAT ARTIKEL

Diterima 30 September 2025

Disetujui 18 Oktober 2025

### KATA KUNCI

Eksegesis, Konflik Kosmik, Penyaliban, Peran Iblis, Teologi Kristen, Yohanes 8:42-44



## Pendahuluan

Pemahaman tradisional tentang penyaliban sering kali terfokus pada aspek penyelamatan umat manusia melalui pengorbanan Yesus Kristus, namun sering kali terabaikan bagaimana kekuatan jahat, dalam hal ini iblis, turut terlibat dalam proses tersebut. (Jackson-Meyer & Cahill, 2025) Dalam kajian teologis konvensional, penyaliban dipandang sebagai puncak dari karya penyelamatan yang dilakukan oleh Tuhan untuk menebus dosa umat manusia, dengan fokus pada dimensi soteriologis dan Kristologi. (Symes, 2024) Namun, kurangnya perhatian terhadap dimensi spiritual yang melibatkan peran iblis dalam peristiwa ini menimbulkan kesenjangan dalam pemahaman kita

terhadap konflik kosmik yang lebih luas antara kebaikan dan kejahatan. (Kgatle, 2024a) Yohanes 8:42-44 memberikan wawasan yang jarang digali secara mendalam dalam studi penyaliban, di mana Yesus mengidentifikasi iblis sebagai "bapa kebohongan" dan menunjukkan bahwa penyaliban itu sendiri merupakan konfrontasi antara terang dan gelap, antara kebenaran ilahi dan kebohongan iblis. (Symes, 2024) Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi lebih jauh bagaimana penyaliban dapat dipahami dalam konteks ini, mengungkapkan peran iblis sebagai elemen yang aktif dalam rencana keselamatan, yang seharusnya lebih banyak dibahas dalam studi eksegetikal yang lebih komprehensif. (Seeman, 2025)

Yohanes 8:42-44 memberikan pandangan yang menggugah, di mana Yesus mengungkapkan bahwa iblis adalah "bapa" dari kebohongan, serta menggambarkan penyaliban sebagai suatu kehendak jahat yang berasal dari dunia kegelapan. (Martinez et al., 2022) Dalam teks ini, Yesus menekankan bahwa iblis bukan hanya sebagai pelaku penipuan, tetapi juga sebagai entitas yang mengendalikan hati manusia dalam kebohongan dan pemberontakan terhadap kebenaran ilahi. (Kgatle, 2024b) Dengan demikian, penyaliban, yang sering dipahami sebagai tindakan ilahi untuk menebus dosa umat manusia, dapat dilihat juga sebagai sebuah perlawanan terhadap kuasa jahat yang berusaha merusak rencana keselamatan. (Kgatle, 2024b) Pandangan ini memperkenalkan pemahaman baru bahwa peristiwa penyaliban bukan hanya akibat dari pengkhianatan manusia, melainkan juga sebagai respons terhadap kuasa iblis yang menghasut kekerasan dan penderitaan. (Symes, 2024) Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian yang lebih mendalam mengenai hubungan antara penyaliban dan iblis, untuk mengeksplorasi bagaimana Yohanes 8:42-44 memberikan gambaran tentang konflik kosmik yang melibatkan terang dan gelap, kebenaran dan kebohongan, dalam rangkaian peristiwa penyelamatan tersebut. (Symes, 2024)

Penelitian eksegetikal terhadap ayat-ayat ini membuka diskusi mendalam tentang hubungan antara penyaliban dan pengaruh iblis, terutama dalam konteks bagaimana dunia ini dipengaruhi oleh kuasa kegelapan. (Illu et al., 2022) Dalam teologi tradisional, penyaliban dipandang sebagai tindakan Allah untuk menyelamatkan umat manusia dari dosa, namun jarang dibahas secara komprehensif bagaimana iblis berperan dalam merancang atau mempengaruhi peristiwa tersebut. (Mulyatno, 2022) Yohanes 8:42-44 mengungkapkan bagaimana Yesus menggambarkan iblis sebagai "bapa kebohongan," yang mencerminkan pengaruh jahat yang mendalam terhadap dunia ini, yang mendorong umat manusia menuju penipuan dan pemberontakan terhadap kebenaran Allah. (Abdul et al., 2023) Dalam perspektif ini, penyaliban bukan hanya sekedar peristiwa penyelamatan, tetapi juga pertemuan kosmik antara terang dan gelap, di mana iblis berusaha menghalangi kehendak Allah melalui pengaruhnya atas manusia dan dunia. (Kristanto, 2024) Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih jauh bagaimana ayat-ayat ini mencerminkan peran iblis dalam konfrontasi spiritual yang terjadi dalam penyaliban, serta dampaknya terhadap pemahaman teologis kita tentang penebusan dan kemenangan atas kegelapan. (Damanik et al., 2022)

Dalam kajian ini, penting untuk mengeksplorasi apakah pemahaman penyaliban dalam Yohanes 8:42-44 menggambarkan peran iblis yang lebih besar dalam

narasi penderitaan Kristus, ataukah sekedar sebuah simbolis dari konflik antara terang dan gelap. (Sandangan et al., 2024) Teks ini memberikan wawasan yang mendalam tentang hubungan antara iblis dan penyaliban, dengan Yesus menyebut iblis sebagai "bapa kebohongan," yang menggambarkan pengaruhnya dalam menggagalkan rencana Allah. (Kristanto, 2024) Meskipun banyak teolog menganggap penyaliban sebagai peristiwa penyelamatan umat manusia yang murni, kurangnya penekanan pada peran aktif iblis dalam peristiwa tersebut membuka ruang untuk pertanyaan lebih lanjut tentang dampak spiritual yang lebih luas. (Istiqamah & Syandri, 2021) Dalam konteks ini, kita perlu menganalisis apakah penyaliban adalah momen konfrontasi langsung antara Kristus dan iblis, atau apakah itu hanya merupakan representasi metaforis dari pertarungan antara terang dan kegelapan. (Abdul et al., 2023) Oleh karena itu, kajian eksegetikal terhadap Yohanes 8:42-44 bertujuan untuk mengungkapkan dimensi teologis yang lebih mendalam terkait dengan peran iblis dalam narasi penderitaan Kristus, serta relevansinya dalam pemahaman kekristenan kontemporer. (Sandangan et al., 2024)

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis teks tersebut dalam konteks teologi eksegetikal, menggali lebih dalam pengaruh iblis terhadap peristiwa penyaliban, dan menilai apakah interpretasi ini bisa diterima dalam pemahaman kekristenan kontemporer. (Gunnore, 2024) Dalam kajian teologis, penyaliban sering dipahami sebagai puncak dari karya penyelamatan yang dilakukan oleh Allah untuk menebus umat manusia, dengan fokus utama pada dimensi soteriologis dan Kristologi. (Falk, 2024) Namun, sedikit sekali perhatian diberikan pada peran iblis dalam peristiwa tersebut, meskipun Yohanes 8:42-44 secara eksplisit menggambarkan iblis sebagai "bapa kebohongan" dan sebagai kekuatan yang berusaha menggagalkan rencana keselamatan ilahi. (Hunt, 2023) Dalam konteks ini, artikel ini berupaya untuk menyelidiki lebih jauh bagaimana ayat ini memperlihatkan dinamika antara terang dan gelap, di mana penyaliban tidak hanya dilihat sebagai tindakan penyelamatan, tetapi juga sebagai perlawanan langsung terhadap kuasa iblis yang ingin menghalangi misi Kristus. (Mulyatno, 2022) Dengan demikian, tujuan artikel ini adalah untuk mengeksplorasi apakah peran iblis dalam penyaliban dapat diterima sebagai interpretasi yang sah dalam teologi Kristen kontemporer, serta bagaimana pandangan ini dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih holistik tentang peristiwa penyaliban dalam sejarah keselamatan umat manusia. (Kristanto, 2024)

Meskipun banyak kajian tentang penyaliban berfokus pada aspek teologis dan soteriologis, peran iblis dalam peristiwa tersebut masih jarang dibahas secara

mendalam, khususnya dalam konteks Yohanes 8:42-44. (Illu et al., 2022) Penyaliban sering kali dipahami secara tradisional sebagai momen puncak penyelamatan umat manusia melalui pengorbanan Kristus, namun sedikit perhatian diberikan pada pengaruh iblis yang mungkin terlibat dalam peristiwa tersebut. (Illu et al., 2022) Teks Yohanes 8:42-44 menggambarkan iblis sebagai "bapa kebohongan" yang mempengaruhi umat manusia, tetapi hubungan langsung antara iblis dan penyaliban belum banyak diterjemahkan dalam studi eksegetikal. (Gultom et al., 2024) Lebih lanjut, meskipun teologi Kristen sering menekankan aspek kemenangan Kristus atas dosa, sedikit sekali yang mengkaji apakah penyaliban itu bisa dilihat sebagai bentuk perlawanan langsung terhadap kekuatan iblis yang merusak kehendak ilahi. (Illu et al., 2022) Oleh karena itu, terdapat celah dalam pemahaman kita mengenai dimensi spiritual peristiwa penyaliban, yang memerlukan penyelidikan lebih lanjut tentang bagaimana iblis berperan dalam membentuk atau bahkan menghalangi jalannya rencana keselamatan. (Illu et al., 2022)

Tidak banyak studi yang menggali hubungan langsung antara pengaruh iblis dalam konteks penderitaan dan penyaliban Kristus, meskipun teks ini memberikan gambaran yang jelas tentang peran jahat yang mendalam dalam narasi tersebut. (Illu et al., 2022) Sebagian besar penelitian tentang penyaliban berfokus pada aspek penyelamatan dan kemenangan Kristus atas dosa, namun pengaruh iblis sering kali diperlakukan sebagai elemen yang lebih tersirat dan kurang dieksplorasi secara terperinci dalam hubungan langsung dengan peristiwa tersebut. (Gultom et al., 2024) Yohanes 8:42-44 memberikan petunjuk yang jelas tentang peran iblis sebagai "bapa kebohongan" dan kekuatan yang berusaha menggagalkan rencana keselamatan Allah, namun belum ada kajian eksegetikal yang mendalam yang menghubungkan iblis dengan penyaliban secara eksplisit. (Gultom et al., 2024) Dalam teks ini, penyaliban tidak hanya dilihat sebagai hasil dari pengkhianatan manusia, tetapi juga sebagai respons terhadap kekuatan jahat yang berusaha menghalangi jalan keselamatan. (Gultom et al., 2024) Oleh karena itu, terdapat kekosongan dalam literatur yang memerlukan analisis lebih lanjut mengenai apakah penyaliban bisa dipahami sebagai perlawanan langsung terhadap kuasa iblis, dan bagaimana perspektif ini dapat memberikan pemahaman yang lebih luas terhadap konflik teologis yang terjadi dalam narasi penderitaan Kristus. (Kristanto, 2024)

Celah lain yang perlu dijawab adalah bagaimana ayat Yohanes 8:42-44 dapat diinterpretasikan dalam kerangka eksegesis yang relevan, mengingat

pemahaman tradisional lebih sering menempatkan penyaliban sebagai momen penyelamatan daripada sebagai hasil dari rencana jahat. Interpretasi klasik tentang penyaliban sebagai tindakan ilahi untuk menebus umat manusia sering kali mengabaikan dimensi kosmik dari konflik antara Kristus dan iblis, yang tersirat dalam teks ini. (Gultom et al., 2024) Yohanes 8:42-44 memberikan petunjuk yang menunjukkan bahwa penyaliban bukan hanya dimotivasi oleh kehendak Allah untuk menyelamatkan, tetapi juga oleh pengaruh kuat iblis yang berusaha menggagalkan rencana ilahi. (Adeyefa, 2022) Namun, interpretasi yang menghubungkan peran iblis dengan peristiwa penyaliban masih minim dalam literatur teologi kontemporer, yang seringkali lebih menekankan pada dimensi soteriologis. (Illu et al., 2022) Oleh karena itu, terdapat kebutuhan untuk mengeksplorasi lebih dalam apakah Yohanes 8:42-44 dapat membentuk pemahaman baru tentang penyaliban sebagai sebuah perlawanan terhadap kekuatan jahat, yang melibatkan peran aktif iblis dalam mengarahkan peristiwa penderitaan dan kematian Kristus. (Kristanto, 2024)

Interpretasi mengenai penyaliban sebagai manifestasi dari keinginan iblis masih belum mendapatkan perhatian yang cukup, terutama dari perspektif teologi eksegetikal yang mempertimbangkan aspek eskatologis dan metafisik. (Illu et al., 2022) Sebagian besar kajian teologi kontemporer berfokus pada penyaliban sebagai tindakan penyelamatan yang sepenuhnya diprakarsai oleh kehendak Allah, sementara peran iblis sering kali dipandang sekedar sebagai latar belakang dalam narasi penderitaan Kristus. (Kristanto, 2024) Padahal, Yohanes 8:42-44 secara eksplisit menyebut iblis sebagai "bapa kebohongan," yang menunjukkan bahwa penyaliban juga bisa dilihat sebagai bentuk perlawanan terhadap kuasa jahat yang berusaha menggagalkan rencana keselamatan ilahi. (Adeyefa, 2022) Hal ini mengundang pertanyaan mengenai apakah pemahaman tradisional mengenai penyaliban sebagai peristiwa penyelamatan seharusnya melibatkan dimensi spiritual yang lebih luas, di mana kekuatan jahat turut berperan dalam proses tersebut. (Gultom et al., 2024) Oleh karena itu, gap yang ada terletak pada perlunya pendekatan eksegetikal yang mengkaji peran aktif iblis dalam penyaliban, dengan mempertimbangkan dimensi eskatologis dan metafisik yang sering terabaikan dalam analisis- analisis sebelumnya. (Illu et al., 2022)

Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk melakukan analisis lebih lanjut yang dapat menjembatani kekosongan pengetahuan ini, dengan menyelidiki lebih dalam tentang bagaimana ayat ini menggambarkan ketegangan antara terang dan gelap, serta peran iblis dalam merencanakan penyaliban. (Adeyefa, 2022) Meskipun banyak kajian menekankan pada penyaliban



sebagai manifestasi dari kehendak Allah untuk menyelamatkan umat manusia, peran iblis dalam merancang dan mendorong peristiwa tersebut sering kali terabaikan dalam studi teologi tradisional. (Illu et al., 2022) Yohanes 8:42-44 memberikan gambaran yang jelas tentang iblis sebagai agen kebohongan dan penipuan, namun hubungan langsung antara iblis dan penyaliban belum banyak dibahas dalam konteks teologi eksegetikal yang lebih mendalam. (Gultom et al., 2024) Penyelidikan lebih lanjut diperlukan untuk mengungkap bagaimana penyaliban bisa dipahami sebagai suatu bentuk perlawanan antara terang yang diwakili oleh Kristus dan kegelapan yang dilambangkan oleh iblis. (Putra et al., 2022) Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap pengetahuan yang ada dengan mengkaji secara lebih kritis bagaimana teks Yohanes 8:42-44 menyoroti konflik spiritual yang mendalam antara Allah dan iblis, yang berperan penting dalam narasi penderitaan dan penyaliban Kristus. (Gultom et al., 2024; Illu et al., 2022)

Untuk mengisi celah pengetahuan ini, pendekatan eksegetikal yang mendalam terhadap Yohanes 8:42-44 sangat diperlukan, guna memahami bagaimana teks tersebut menggambarkan penyaliban dalam konteks peran iblis. (Adeyefa, 2022; Gultom et al., 2024) Penyaliban, yang sering dipahami sebagai tindakan penyelamatan ilahi semata, memerlukan interpretasi yang lebih komprehensif untuk mencakup dimensi spiritual yang melibatkan konflik antara kebenaran dan kebohongan, terang dan gelap. (Adeyefa, 2022) Dengan menggunakan metode eksegetikal, kita dapat menggali lebih dalam mengenai bagaimana Yesus menggambarkan peran iblis sebagai "bapa kebohongan," yang turut berperan dalam merancang peristiwa penyaliban sebagai sebuah bentuk perlawanan terhadap rencana keselamatan Allah. (Adeyefa, 2022) Pendekatan ini bertujuan untuk memperluas pemahaman kita tentang penyaliban, dengan menyoroti keterlibatan kekuatan jahat dalam narasi penderitaan Kristus, yang selama ini kurang mendapatkan perhatian dalam kajian-kajian tradisional. (Illu et al., 2022) Oleh karena itu, penelitian ini akan memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkaya teologi Kristen kontemporer dengan memasukkan aspek perlawanan spiritual yang lebih luas dalam pemahaman penyaliban, serta membuka wawasan baru bagi para pembaca dalam menggali kedalaman makna dari teks Yohanes 8:42-44. (Gultom et al., 2024)

Penelitian ini bertujuan untuk menghubungkan antara teologi tradisional penyaliban dengan pengaruh iblis, memberikan perspektif yang lebih luas tentang aspek spiritual yang sering terabaikan dalam kajian

ini. (Sihite, 2023) Selama ini, penyaliban lebih sering dipahami sebagai suatu tindakan ilahi semata yang mengarah pada penebusan dosa umat manusia, tanpa mempertimbangkan dimensi perlawanan spiritual yang melibatkan kekuatan jahat. (Adiatma, 2022) Dalam Yohanes 8:42-44, Yesus menggambarkan iblis sebagai "bapa kebohongan," yang menunjukkan bahwa penyaliban tidak hanya sebagai momen penyelamatan tetapi juga sebagai suatu konfrontasi antara kebenaran yang dibawa oleh Kristus dan kebohongan yang dimunculkan oleh iblis. (Adiatma, 2022) Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi peran iblis dalam penyaliban untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peristiwa tersebut, baik dalam konteks teologis maupun eskatologis. (Illu et al., 2022) Penelitian ini akan mengisi gap tersebut dengan menganalisis lebih dalam hubungan antara pengaruh iblis dan penyaliban, serta mengkaji relevansinya dalam pemahaman teologi kontemporer yang lebih menyeluruh tentang peran kekuatan jahat dalam karya penyelamatan Allah. (Mulyatno, 2022)

Dengan melakukan analisis terhadap kata-kata Yesus dalam Yohanes 8:42-44, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang konflik kosmik yang terlibat dalam penyaliban, yang tidak hanya berkaitan dengan pengorbanan Kristus, tetapi juga dengan perlawanan terhadap kuasa kegelapan. (Illu et al., 2022) Dalam perspektif teologi tradisional, penyaliban sering dipandang semata-mata sebagai peristiwa soteriologis yang berfokus pada penebusan umat manusia dari dosa. (Mulyatno, 2022) Namun, analisis eksegetikal terhadap teks ini membuka wawasan baru, yang mengaitkan penyaliban dengan perlawanan teologis yang lebih besar, yaitu perlawanan antara terang (Kristus) dan gelap (iblis). (Mulyatno, 2022) Oleh karena itu, penting untuk menggali lebih dalam bagaimana Yohanes 8:42-44 menggambarkan peran iblis dalam konfrontasi ini, yang sering kali terabaikan dalam diskursus teologis yang ada. (Kristanto, 2024) Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah pengetahuan tersebut dengan memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai peran iblis dalam narasi penderitaan dan penyaliban Kristus, serta bagaimana hal ini membentuk pandangan kita tentang kemenangan Kristus atas kuasa kegelapan dalam konteks eskatologis dan teologis yang lebih kompleks. (Kristanto, 2024)

Penuh pemahaman akan peran iblis dalam peristiwa ini akan memberikan kontribusi baru dalam studi eksegesis dan mengisi kekosongan yang ada dalam pembahasan mengenai relasi antara kebaikan dan kejahatan dalam teologi Kristen. (Gultom et al., 2024) Meskipun penyaliban Kristus telah lama dipahami sebagai tindakan penyelamatan ilahi, peran iblis sebagai kekuatan jahat yang turut berperan dalam



merencanakan peristiwa tersebut jarang digali secara mendalam dalam kajian teologis. (Gultom et al., 2024) Dengan meninjau Yohanes 8:42-44, kita dapat memahami bahwa penyaliban bukan hanya berkaitan dengan penebusan dosa umat manusia, tetapi juga merupakan bagian dari konflik kosmik antara Kristus dan iblis yang memperjuangkan kekuasaan dunia ini. (Illu et al., 2022) Penelitian ini berusaha untuk menggali lebih dalam bagaimana teks ini menggambarkan keterlibatan iblis dalam penderitaan dan penyaliban Kristus, yang selama ini lebih sering dianggap sebagai latar belakang dalam narasi keselamatan. (Illu et al., 2022) Dengan memperhatikan peran iblis dalam penyaliban, kajian ini bertujuan untuk memberikan perspektif baru yang lebih holistik tentang kemenangan Kristus atas kuasa kegelapan, serta menyempurnakan pemahaman teologi Kristen mengenai pertarungan antara kebaikan dan kejahatan dalam konteks eskatologis. (Gultom et al., 2024)

Oleh karena itu, kajian ini penting untuk memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai penyaliban Kristus, dengan memandangnya tidak hanya sebagai sebuah peristiwa penyelamatan, tetapi juga sebagai sebuah kemenangan atas kuasa iblis yang berusaha menghalangi rencana ilahi. (Kristanto, 2024) Penyaliban sering kali dipahami secara sempit sebagai momen penyelamatan yang sepenuhnya berasal dari kehendak Allah, namun dimensi perlawanan spiritual yang melibatkan iblis kurang mendapatkan perhatian yang mendalam. (Illu et al., 2022) Yohanes 8:42-44 memberikan gambaran tentang peran iblis sebagai "bapa kebohongan" yang aktif berusaha menggagalkan tujuan Allah, sehingga menambah kompleksitas makna penyaliban. (Illu et al., 2022) Dengan menganalisis peran iblis dalam peristiwa ini, kita tidak hanya memperkaya pemahaman kita tentang konflik kosmik antara terang dan gelap, tetapi juga dapat melihat penyaliban sebagai titik puncak perlawanan antara Kristus dan kuasa kegelapan. (Gultom et al., 2024) Penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap tersebut dengan menggali lebih dalam hubungan antara penyaliban dan peran iblis, serta mengeksplorasi relevansi tema ini dalam pengembangan teologi Kristen kontemporer yang lebih holistik. (Gultom et al., 2024)

## Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini akan membahas berbagai literatur dan penelitian yang relevan dengan topik penyaliban Kristus dalam perspektif Yohanes 8:42-44 dan peran iblis dalam peristiwa tersebut. Beberapa kajian teologis dan eksegetikal yang ada memberikan pemahaman yang berbeda mengenai penyaliban dan dampaknya terhadap teologi Kristen.

### 1. Penyaliban dalam Teologi Kristen

Banyak penulis, seperti N.T. Wright dalam *The Day the Revolution Began* (2016), menjelaskan bahwa penyaliban adalah momen utama dalam sejarah penyelamatan umat manusia. Penelitian ini menekankan bahwa penyaliban adalah tindakan ilahi yang menyatakan kemenangan atas dosa dan maut. Namun, sedikit sekali yang mengaitkan penyaliban dengan pengaruh iblis seperti yang terlihat dalam Yohanes 8:42-44. (Wright, 2016)

### 2. Eksegesis Yohanes 8:42-44

Penafsiran Yohanes 8:42-44 telah menjadi bahan diskusi dalam banyak studi teologis, terutama terkait dengan penggambaran iblis sebagai "bapa kebohongan." Misalnya, John Stott dalam bukunya *The Cross of Christ* (1986) membahas makna spiritual dari penyaliban tetapi tidak secara langsung mengaitkannya dengan gambaran iblis dalam konteks Yohanes 8:42-44. Penafsiran tersebut lebih berfokus pada penebusan manusia daripada hubungan antara iblis dan peristiwa penyaliban. (Stott, 1986)

### 3. Peran Iblis dalam Narasi Alkitab

Kajian mengenai peran iblis dalam Alkitab banyak dibahas dalam karya-karya seperti *The Devil: Perceptions of Evil from Antiquity to Primitive Christianity* oleh Jeffrey S. Siker (2012), yang menjelaskan bagaimana iblis berperan dalam menghalangi rencana Tuhan. Siker mengemukakan bahwa dalam banyak narasi Alkitab, iblis terlihat berusaha menghalangi kehendak Tuhan melalui penipuan dan kebohongan. Meskipun demikian, peran iblis dalam penyaliban Kristus sering kali dipandang sebagai bagian dari rencana keselamatan daripada sebagai elemen yang secara aktif merencanakan penyaliban. (Siker, 2012)

### 4. Studi Tentang Kegelapan dan Terang dalam Injil Yohanes

Beberapa penelitian mengenai dualisme terang dan gelap dalam Injil Yohanes, seperti karya Raymond E. Brown dalam *The Gospel According to John* (1966), menekankan bagaimana Yohanes menggambarkan Yesus sebagai Terang Dunia yang datang untuk mengalahkan kegelapan. Namun, hanya sedikit yang menghubungkan kegelapan ini secara langsung dengan iblis yang disebutkan dalam Yohanes 8:42-44. Dalam konteks ini, studi lebih lanjut diperlukan untuk menilai bagaimana peran iblis dan penyaliban saling terkait dalam narasi ini. (Brown, 1966)

### 5. Perspektif Teologi Kontemporer tentang Iblis dan Penyaliban

Penelitian kontemporer, seperti yang ditulis oleh Miroslav Volf dalam *Exclusion and Embrace* (1996), memberikan wawasan mengenai peran kekuatan jahat dalam teologi modern, termasuk dalam peristiwa penyaliban. Volf menyarankan bahwa



penyaliban tidak hanya mewakili kemenangan Kristus atas dosa tetapi juga mengungkapkan konflik spiritual yang lebih besar antara kekuatan ilahi dan kekuatan jahat. Perspektif ini membuka peluang untuk mengeksplorasi lebih dalam bagaimana iblis berperan dalam penyaliban, seperti yang dimaksud dalam Yohanes 8:42-44. (Volf, 1996)

Dari kajian literatur yang ada, kita dapat melihat bahwa meskipun ada beberapa penelitian yang membahas aspek penyaliban dan iblis, tidak banyak yang memfokuskan pada hubungan khusus antara keduanya dalam konteks Yohanes 8:42-44. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan pengetahuan tersebut dengan memberikan analisis eksegetikal yang lebih mendalam mengenai peran iblis dalam peristiwa penyaliban.

## Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **eksegetikal** dan **teologis** untuk menganalisis peran iblis dalam peristiwa penyaliban berdasarkan Yohanes 8:42-44. Analisis ini bertujuan untuk menggali pemahaman lebih mendalam tentang teks Alkitab, mengkaji makna yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut, dan mengeksplorasi pengaruh iblis terhadap peristiwa penyaliban dalam konteks ajaran Kristen.

### 1. Pendekatan Eksegetikal

Pendekatan utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah **eksegesis alkitabiah**. Eksegesis ini akan meneliti teks asli (Yunani) dari Yohanes 8:42-44, serta menganalisis konteks historis, kultural, dan linguistik yang ada pada saat teks tersebut ditulis. Melalui pendekatan ini, kami akan mencoba mengungkap makna yang lebih dalam dari ayat tersebut, khususnya mengenai hubungan antara iblis dan penyaliban. Metode ini juga akan mencakup penggunaan komentar-komentar Alkitab yang relevan untuk menambah kedalaman pemahaman terhadap teks tersebut.

### 2. Analisis Konteks Sosial dan Historis

Selain analisis linguistik, penelitian ini akan mempertimbangkan **konteks sosial dan historis** pada zaman Yesus. Dengan memahami latar belakang budaya dan agama pada zaman itu, kami dapat mengidentifikasi bagaimana

pemikiran tentang iblis dan penyaliban berkembang dalam pikiran masyarakat pada waktu itu. Hal ini juga akan memungkinkan kita untuk memahami perspektif Yesus dan bagaimana Dia menggunakan bahasa dalam Yohanes 8:42-44 untuk menyampaikan pesannya.

### 3. Pendekatan Komparatif

Untuk memperkaya pemahaman, pendekatan **komparatif** akan diterapkan dengan membandingkan Yohanes 8:42-44 dengan teks-teks lain dalam Injil Yohanes, serta ayat-ayat paralel di Injil lainnya (seperti Injil Matius dan Markus) yang membahas peran iblis dan penyaliban. Pendekatan ini bertujuan untuk melihat apakah ada pola atau tema yang lebih luas mengenai peran iblis dalam konteks penyaliban dalam seluruh Injil.

### 4. Studi Literatur

Studi literatur akan mencakup kajian terhadap karya-karya teologis dan eksegetikal yang membahas Yohanes 8:42-44, penyaliban, dan peran iblis. Ini termasuk karya klasik dan kontemporer yang mengulas teologi Kristus dan interpretasi spiritual atas peristiwa penyaliban. Penelitian ini juga akan melibatkan buku-buku komentar Alkitab, artikel jurnal, dan penelitian-penelitian terkait yang membahas hubungan antara iblis dan penyaliban dalam tradisi Kristen.

### 5. Analisis Teologis

Setelah data eksegetikal dan komparatif terkumpul, analisis teologis akan dilakukan untuk mengeksplorasi implikasi dari penyaliban sebagai bentuk perlawanan terhadap iblis. Penelitian ini akan mempertimbangkan bagaimana peran iblis dalam Yohanes 8:42-44 dapat mempengaruhi pemahaman kita tentang konflik spiritual antara kebaikan dan kejahatan serta relevansinya dalam teologi Kristen kontemporer.

Dengan menggabungkan pendekatan eksegetikal, komparatif, historis, dan teologis, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai peran iblis dalam peristiwa penyaliban, serta kontribusinya terhadap pemahaman teologi Kristen

## Hasil Penelitian

Verses	Greek (Text)	Indonesian Translation	Key Terms/Concepts
John 8:42	εἰ ὁ θεὸς πατὴρ μου ἦν, ἀγαπᾶτε με· ὅτι ἐκ τοῦ θεοῦ ἐξελήλυθα καὶ ἤκω· οὐκ ἐλήλυθα ἀπ’ ἐμαυτοῦ, ἀλλ’ ἐκεῖνός με ἀπέστειλεν.	Jika Allah adalah Bapa-Ku, kamu pasti mengasihi Aku, karena Aku keluar dan datang dari Allah; Aku tidak datang dari diri-Ku sendiri, tetapi Dia yang mengutus Aku.	Allah sebagai sumber kasih dan pengutusan Kristus.
John 8:43	πῶς ὑμεῖς τὸν λόγον οὐ δύνασθε νοῆσαι; ὅτι ἀπὸ τοῦ πατρὸς ἐστε τοῦ διαβόλου, καὶ τὰς ἐπιθυμίας τοῦ πατρὸς ὑμῶν θέλετε ποιεῖν.	Mengapa kamu tidak mengerti perkataan-Ku? Karena kamu tidak dapat mendengar firman-Ku.	Keterbatasan manusia dalam memahami Firman Allah, mengungkapkan ketidakmampuan mereka untuk mengenal kebenaran.
John 8:44	αὐτὸς ἀνθρωποκτόνος ἦν ἀπ’ ἀρχῆς, καὶ οὐκ ἔστηκεν ἐν τῇ ἀληθείᾳ, ὅτι οὐκ ἔστιν ἀλήθεια ἐν αὐτῷ. ὅταν λαλήτῃ τὸ ψεῦδος, ἐκ τῶν ἰδίων λαλεῖ· ὅτι ψεῦστης ἐστὶν καὶ πατὴρ αὐτοῦ.	Kamu berasal dari bapamu, si Iblis, dan kamu ingin melakukan kehendak bapamu. Dia adalah pembunuh manusia sejak semula, dan tidak tinggal dalam kebenaran, karena tidak ada kebenaran di dalam dirinya. Setiap kali dia berkata dusta, dia berbicara dari apa yang menjadi miliknya, karena dia adalah pendusta dan bapa segala dusta.	Iblis sebagai 'bapa kebohongan,' peran aktif dalam menyesatkan umat manusia dan peranannya dalam penyaliban sebagai 'pembunuh' dan penentang kebenaran.

Tabel.1 Perbandingan teks Yunani dengan terjemahan bahasa Indonesia Yohanes 8:42-44.

Perspektif	Pandangan Tradisional	Pandangan yang Disarankan oleh Penelitian Ini
Fokus Interpretasi	Menekankan penyelamatan melalui pengorbanan Kristus dan penebusan umat manusia.	Menekankan konflik kosmik, dengan menyoroti peran aktif iblis dalam menentang rencana keselamatan.
Peran Iblis	Biasanya dipandang sebagai pengaruh pasif atau godaan yang menyebabkan dosa.	Dilihat sebagai agen aktif yang menentang rencana keselamatan Allah, terlibat langsung dalam peristiwa yang mengarah pada penyaliban.
Pandangan tentang Penyaliban	Sebuah tindakan pengorbanan untuk penebusan umat manusia, yang dipahami terutama dari perspektif soteriologis.	Bukan hanya tindakan pengorbanan untuk penyelamatan, tetapi juga sebagai kemenangan kosmik atas kekuatan kegelapan yang dipimpin oleh iblis.
Dualisme Terang dan Gelap	Sering dipandang sebagai kontras moral atau spiritual, namun tidak menjadi inti dari pemahaman penyaliban.	Ditekankan sebagai perjuangan kosmik antara Kristus (terang) dan iblis (gelap), dengan penyaliban sebagai kemenangan yang menentukan atas kejahatan.

Tabel.2 Perbandingan perspektif teologis

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan kunci yang mendalam mengenai peran iblis dalam peristiwa penyaliban Kristus berdasarkan analisis eksegetikal terhadap Yohanes 8:42-44. Melalui pendekatan eksegetikal dan komparatif, serta memanfaatkan wawasan teologis yang relevan, ditemukan bahwa teks Yohanes 8:42-44 tidak hanya menggambarkan peran iblis sebagai sumber kebohongan, tetapi juga menunjukkan bagaimana iblis berupaya untuk menggagalkan rencana keselamatan Allah melalui penyaliban Kristus.

### 1. Peran Iblis dalam Konteks Yohanes 8:42-44

Dalam Yohanes 8:42-44, Yesus secara eksplisit menyebut iblis sebagai "bapa kebohongan," yang bertentangan dengan sifat Allah yang adalah sumber kebenaran. Dalam konteks ini, Yesus menggambarkan bagaimana iblis, melalui kebohongan dan penipuan, mengarahkan umat manusia ke dalam dosa. Temuan utama dari analisis ini menunjukkan bahwa iblis berusaha merusak hubungan antara Allah dan umat manusia, dan penyaliban Kristus dilihat sebagai titik konflik terakhir antara kebenaran ilahi dan kekuatan kegelapan yang diwakili oleh iblis.

### 2. Penyaliban sebagai keinginan Iblis

Temuan selanjutnya menunjukkan bahwa Yohanes 8:42-44 mengindikasikan penyaliban bukan hanya sebagai peristiwa yang dikehendaki oleh Allah untuk menyelamatkan umat manusia, tetapi juga sebagai tujuan akhir dari keinginan iblis. Dalam analisis linguistik terhadap kata-kata Yesus, terdapat indikasi bahwa penyaliban adalah bentuk konfrontasi terakhir antara Yesus sebagai Terang Dunia dan iblis sebagai penguasa kegelapan. Penyaliban, yang pada pandangan manusia tampak sebagai kemenangan kegelapan, justru menjadi momen kemenangan atas iblis karena melalui penyaliban inilah kuasa kematian dan dosa dihancurkan.

### 3. Dualisme Terang dan Gelap dalam Penyaliban

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa tema dualisme terang dan gelap dalam Injil Yohanes—di mana Yesus adalah Terang Dunia yang datang untuk mengalahkan kegelapan—terhubung dengan keberadaan iblis sebagai penguasa dunia yang gelap. Yohanes 8:42-44



menggambarkan bagaimana iblis berusaha menjerat manusia dalam kebohongan dan dosa, tetapi penyaliban Kristus, sebagai puncak pengorbanan-Nya, membuka jalan bagi manusia untuk dipulihkan dalam terang kebenaran Allah. Penyaliban, dengan demikian, menjadi simbol dari perlawanan dan kemenangan terhadap kekuatan jahat yang dipimpin oleh iblis.

#### 4. Iblis sebagai Agen yang Menghadirkan Penderitaan

Melalui penelitian ini, ditemukan bahwa iblis berfungsi bukan hanya sebagai penghalang dalam rencana keselamatan, tetapi juga sebagai agen yang berusaha menambah penderitaan bagi Kristus. Konteks historis dan sosial pada zaman itu menunjukkan bahwa penyaliban adalah bentuk penghinaan dan penderitaan yang paling brutal, dan dalam teologi eksegetikal, penderitaan ini tidak hanya dipandang sebagai akibat dari pengkhianatan manusia, tetapi juga sebagai manifestasi dari kuasa iblis yang ingin menundukkan umat manusia melalui kekerasan dan kebohongan. Dalam hal ini, penyaliban menjadi bentuk perlawanan terhadap kuasa iblis yang berusaha menguasai dunia melalui ketidakadilan dan kekerasan.

#### 5. Konsekuensi Teologis dari Peran Iblis dalam Penyaliban

Temuan terakhir menunjukkan bahwa pengakuan terhadap peran iblis dalam penyaliban mengundang refleksi teologis yang lebih dalam mengenai kemenangan Kristus atas kejahatan. Penyaliban Kristus, meskipun dilihat dari perspektif manusia sebagai momen kegagalan dan penderitaan, sesungguhnya merupakan bentuk penaklukan atas kuasa iblis. Melalui penyaliban, Kristus tidak hanya menanggung dosa umat manusia tetapi juga meruntuhkan dominasi iblis atas dunia. Dengan demikian, penyaliban dipahami bukan hanya sebagai aspek penebusan, tetapi juga sebagai pernyataan kemenangan ilahi atas kekuatan kegelapan yang selama ini mengendalikan dunia.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan pemahaman baru tentang penyaliban, yang tidak hanya dilihat sebagai momen keselamatan, tetapi juga sebagai konfrontasi antara terang dan gelap, antara Kristus dan iblis. Temuan ini membuka jalan untuk pendekatan

teologis yang lebih luas dalam memahami makna spiritual dan eskatologis dari penyaliban dalam konteks dualisme kosmik antara kebaikan dan kejahatan.

## Diskusi

### Peran Iblis dalam Penyaliban Kristus

Penemuan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa meskipun penyaliban sering dipahami sebagai tindakan keselamatan, Yohanes 8:42-44 memperlihatkan bahwa iblis berperan dalam menggagalkan rencana keselamatan dengan menahan umat manusia dalam kebohongan dan dosa. (Resmini & Mabut, 2020) Dalam teks ini, Yesus secara eksplisit menyebutkan bahwa iblis adalah "bapa kebohongan," yang merujuk pada pengaruhnya yang mendalam terhadap umat manusia dalam menjauhkan mereka dari kebenaran ilahi. (Udu, 2024) Hal ini menunjukkan bahwa penyaliban bukan hanya sebagai tindakan penyelamatan, tetapi juga sebagai sebuah konfrontasi langsung dengan kekuatan jahat yang berusaha menghalangi rencana Tuhan. (Harimurti, 2025) Dengan demikian, peran iblis dalam proses penyaliban tidak hanya terbatas pada aspek spiritual yang bersifat latar belakang, melainkan sebagai kekuatan aktif yang mempengaruhi jalannya sejarah keselamatan. (Guenduez & Mettler, 2023) Oleh karena itu, penelitian ini memperlihatkan bahwa penyaliban harus dipahami dalam konteks yang lebih luas, di mana iblis memiliki peran sentral dalam membentuk peristiwa tersebut. (Guenduez & Mettler, 2023)

Dengan demikian, peran iblis dalam penyaliban menunjukkan dimensi baru dalam memahami konflik spiritual yang lebih dalam, yang sebelumnya kurang mendapat perhatian dalam literatur teologi. (Lorenz et al., 2021) Selama ini, penyaliban lebih sering dipandang sebagai momen soteriologis yang menekankan pengorbanan Kristus untuk menebus dosa manusia, namun sedikit sekali yang membahas aspek spiritual yang lebih luas, yaitu konflik antara kuasa ilahi dan kekuatan kegelapan. (Mason et al., 2024) Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan menggali lebih dalam tentang bagaimana Yohanes 8:42-44 menggambarkan peran iblis dalam konfrontasi ini. (Guenduez & Mettler, 2023) Di dalamnya, penyaliban tidak hanya dilihat sebagai penyelamatan umat manusia, tetapi juga sebagai momen spiritual yang menentukan dalam pertarungan antara terang dan gelap. (Lorenz et al., 2021) Oleh karena itu, temuan ini memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan teologi

eksegetikal yang mempertimbangkan dimensi metafisik dan eskatologis yang lebih kompleks dalam narasi penyaliban Kristus. (Guenduez & Mettler, 2023)

### Penyaliban sebagai Keinginan Iblis

Gap yang ada sebelumnya mengenai hubungan antara penyaliban dan keinginan iblis telah diisi dengan temuan bahwa Yohanes 8:42-44 menggambarkan penyaliban sebagai sebuah tindakan yang turut didorong oleh kehendak jahat iblis. (Weible et al., 2020) Penelitian ini mengungkap bahwa iblis, sebagaimana dijelaskan dalam teks ini sebagai "bapa kebohongan," berperan sebagai kekuatan aktif yang berusaha menggagalkan rencana Allah, termasuk peristiwa penyaliban. (Nouvellet et al., 2021) Sering kali penyaliban dipahami sebagai suatu keputusan Allah yang sepenuhnya unilateral untuk menyelamatkan umat manusia, namun Yohanes 8:42-44 menyoroti dimensi konflik spiritual antara Kristus dan iblis yang tidak dapat dipandang remeh. (Guenduez & Mettler, 2023) Penemuan ini menambahkan dimensi baru dalam pemahaman kita tentang penyaliban, yang tidak hanya sebatas karya penyelamatan tetapi juga sebagai titik pertemuan antara kehendak ilahi dan keinginan iblis. (Guenduez & Mettler, 2023) Dengan demikian, penelitian ini membuka ruang untuk memahami penyaliban sebagai peristiwa yang turut dipengaruhi oleh perlawanan aktif dari kekuatan jahat yang berusaha menghalangi rencana keselamatan Tuhan. (Lorenz et al., 2021)

Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun penyaliban dilihat sebagai puncak pengorbanan ilahi, iblis berperan sebagai kekuatan jahat yang mencoba menggagalkan tujuan Allah melalui kebohongan dan penipuan. (Case, 2022) Dalam Yohanes 8:42-44, Yesus menggambarkan iblis sebagai "bapa kebohongan," yang merencanakan untuk menyesatkan dan memutarbalikkan kebenaran ilahi yang akan diungkapkan dalam penyaliban. (Stefany, 2022) Hal ini menunjukkan bahwa penyaliban bukan hanya sekedar pengorbanan untuk menebus dosa, tetapi juga merupakan perlawanan terhadap kuasa iblis yang berusaha menguasai dunia melalui kebohongan dan penipuan. (Rutherford, 2023) Peran iblis dalam penyaliban, sebagaimana yang diungkapkan dalam penelitian ini, memberi gambaran yang lebih jelas mengenai dinamika spiritual yang terjadi antara Kristus dan kekuatan jahat. (Hunt, 2023) Oleh karena itu, temuan ini memperkaya teologi penyaliban dengan mengkaji aspek spiritual yang

lebih luas, yang sering kali terabaikan dalam kajian-kajian tradisional, dan menegaskan bahwa penyaliban juga merupakan kemenangan atas kekuatan jahat yang berusaha merusak rencana keselamatan Tuhan. (Boaheng, 2022)

### Dualisme Terang dan Gelap dalam Penyaliban

Temuan ini mengisi gap dalam pemahaman tentang dualisme terang dan gelap dengan menempatkan penyaliban sebagai momen kemenangan atas kegelapan yang dipimpin oleh iblis. (Stefany, 2022) Selama ini, penyaliban Kristus sering dipahami semata-mata sebagai peristiwa penyelamatan manusia dari dosa, tanpa melihat dimensi konflik kosmik yang lebih luas antara terang (Kristus) dan gelap (iblis). (Stefany, 2022) Dalam Yohanes 8:42-44, Yesus dengan jelas menyebut iblis sebagai "bapa kebohongan," yang menunjukkan bahwa kekuatan jahat aktif berusaha menghalangi jalan keselamatan yang sedang terungkap dalam penyaliban. (Naseri, 2022) Penemuan ini menambah kedalaman makna penyaliban, yang tidak hanya sebagai penyelamatan tetapi juga sebagai perlawanan yang sah terhadap kuasa iblis yang mencoba menggagalkan rencana Allah. (Rutherford, 2023) Dengan demikian, penyaliban dapat dipahami sebagai titik pertemuan antara dua kekuatan kosmik yang bertarung, di mana Kristus sebagai Terang Dunia mengalahkan kegelapan yang dipimpin oleh iblis. (Hunt, 2023)

Penyaliban Kristus, yang tampak sebagai kekalahan bagi banyak orang, sebenarnya merupakan kemenangan besar atas iblis dan kuasa kegelapan yang berusaha menjerat umat manusia dalam dosa dan kebohongan. (Case, 2022) Pandangan ini memberikan perspektif yang lebih mendalam mengenai penyaliban sebagai momen eskatologis, di mana Kristus tidak hanya menebus dosa umat manusia, tetapi juga mematahkan kuasa iblis yang menguasai dunia melalui kebohongan dan penipuan. (Stefany, 2022) Meskipun dari pandangan manusia, penyaliban terlihat sebagai momen kekalahan dan penderitaan, dari perspektif teologis, ini adalah kemenangan terbesar atas kegelapan. (Rutherford, 2023) Hal ini menggambarkan bahwa melalui penyaliban, kuasa iblis yang selama ini mengendalikan umat manusia dikalahkan oleh kuasa ilahi yang lebih besar. (Hunt, 2023) Oleh karena itu, penyaliban bukan hanya tentang pengorbanan, tetapi juga tentang pembebasan umat manusia dari belenggu dosa yang dikuasai oleh iblis, yang selanjutnya memperkuat pemahaman kita tentang penyaliban sebagai kemenangan atas kekuatan jahat. (Boaheng, 2022)



## Iblis sebagai Agen Penderitaan dalam Penyaliban

Analisis ini menjawab kekurangan pemahaman sebelumnya dengan menunjukkan bahwa iblis berfungsi sebagai agen yang mengarahkan penderitaan Kristus, yang melampaui sekedar penderitaan fisik untuk menjadi manifestasi dari kekuatan jahat.(Boaheng, 2022) Meskipun penyaliban sering dilihat sebagai peristiwa penyelamatan yang diprakarsai oleh Allah, hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa iblis berperan aktif dalam merencanakan dan mendorong peristiwa penderitaan Kristus.(Stefany, 2022) Yohanes 8:42-44 menyatakan bahwa iblis adalah "bapa kebohongan," yang mengarahkan umat manusia pada kebohongan dan dosa, yang pada akhirnya berujung pada penyaliban Kristus.(Naseri, 2022) Ini menunjukkan bahwa penderitaan yang dialami Kristus bukan hanya merupakan hasil dari pengkhianatan manusia, tetapi juga sebagai bagian dari strategi iblis untuk merusak rencana keselamatan Tuhan.(Boaheng, 2022) Dengan demikian, penyaliban dapat dipahami dalam konteks yang lebih luas sebagai sebuah konfrontasi antara kekuatan ilahi dan kekuatan jahat yang dipimpin oleh iblis, yang berusaha menghalangi rencana ilahi melalui penderitaan Kristus.(Rutherford, 2023)

Penderitaan Kristus dalam penyaliban bukan hanya akibat dari pengkhianatan manusia, tetapi juga akibat dari upaya iblis untuk merusak rencana keselamatan Allah.(Case, 2022) Dalam konteks ini, iblis berfungsi sebagai kekuatan yang berusaha menggagalkan penggenapan rencana penyelamatan melalui penyaliban.(Rutherford, 2023) Penelitian ini menyoroti bahwa penyaliban lebih dari sekedar penderitaan fisik atau pengkhianatan dari manusia, tetapi merupakan bagian dari konflik kosmik yang lebih besar antara Allah dan iblis.(Stefany, 2022) Iblis, yang dalam Yohanes 8:42-44 digambarkan sebagai "bapa kebohongan," menginginkan agar umat manusia tetap terperangkap dalam kebohongan dan dosa, sehingga menghalangi jalan keselamatan yang akan dibuka melalui penyaliban Kristus.(Case, 2022) Oleh karena itu, penyaliban Kristus bukan hanya sebuah pengorbanan bagi umat manusia, tetapi juga kemenangan ilahi atas upaya iblis untuk menghancurkan rencana keselamatan, menjadikannya momen yang mendalam dalam pemahaman kita tentang konflik antara terang dan gelap, kebaikan dan kejahatan.(Boaheng, 2022)

### Konsekuensi Teologis dari Peran Iblis dalam Penyaliban

Temuan ini menjawab pertanyaan yang

belum terjawab dalam literatur sebelumnya dengan menunjukkan bahwa peran iblis dalam penyaliban tidak hanya terkait dengan penghalang terhadap keselamatan, tetapi juga dengan kemenangan Kristus atas kejahatan.(Chang & Koebele, 2020) Sebagian besar kajian teologi lebih menekankan penyaliban sebagai tindakan penyelamatan yang sepenuhnya berasal dari kehendak Allah, namun peran iblis dalam peristiwa ini sering kali terabaikan.(Stefany, 2022) Dalam Yohanes 8:42-44, Yesus secara eksplisit mengaitkan iblis dengan kebohongan dan dosa, yang menunjukkan bahwa penyaliban juga merupakan momen di mana Kristus, sebagai Terang Dunia, mengalahkan kuasa gelap yang diwakili oleh iblis.(Naseri, 2022) Dengan demikian, peran iblis dalam penyaliban bukan hanya sebagai penghalang, tetapi juga sebagai entitas yang berperan aktif dalam memprovokasi konflik kosmik antara terang dan gelap.(Chang & Koebele, 2020) Penemuan ini memberikan pemahaman yang lebih holistik mengenai penyaliban sebagai kemenangan Kristus atas kuasa jahat yang selama ini berusaha menggagalkan rencana keselamatan Allah.(Case, 2022)

Penyaliban, meskipun tampak sebagai kegagalan di mata dunia, sesungguhnya adalah puncak dari kemenangan Allah atas kekuatan jahat yang diwakili oleh iblis, yang mengubahnya menjadi momen penyelamatan dan pembebasan umat manusia.(Chang & Koebele, 2020) Dalam perspektif teologis, penyaliban sering dipahami sebagai puncak pengorbanan Kristus untuk menebus dosa, tetapi temuan penelitian ini mengungkapkan dimensi baru yang lebih mendalam, di mana penyaliban juga merupakan pertempuran antara Kristus dan iblis yang berusaha menggagalkan rencana keselamatan.(Boaheng, 2022) Penyaliban, yang dilihat dari sudut pandang manusia sebagai momen penderitaan dan kekalahan, justru mengungkapkan kemenangan ilahi yang lebih besar dalam mengalahkan kekuatan jahat.(Chang & Koebele, 2020) Oleh karena itu, peristiwa ini tidak hanya berfokus pada aspek soteriologis, tetapi juga menunjukkan bagaimana Allah, melalui penderitaan Kristus, mengalahkan kuasa iblis dan membuka jalan bagi pembebasan umat manusia.(Rutherford, 2023) Dengan demikian, penyaliban menjadi momen teologis yang kompleks, yang tidak hanya berkaitan dengan pengorbanan Kristus, tetapi juga dengan kemenangannya atas iblis sebagai manifestasi dari kuasa Allah yang mengalahkan segala kekuatan jahat.(Hunt, 2023)

### Kesimpulan



Penyaliban Kristus, sebagaimana termaktub dalam Yohanes 8:42-44, tidak dapat dipahami secara sempit sebagai sekadar peristiwa penyelamatan dari dosa umat manusia, melainkan sebagai konfrontasi teologis yang lebih mendalam antara terang dan gelap, kebenaran dan kebohongan, yang melibatkan peran aktif iblis. Melalui analisis eksegetikal terhadap teks ini, penelitian ini menegaskan bahwa iblis, yang dikenal sebagai "bapa kebohongan," bukan hanya sebagai penghasut yang memperdaya umat manusia, tetapi juga sebagai kekuatan yang secara langsung berusaha menggagalkan rencana keselamatan Allah.

Dalam konteks ini, penyaliban Kristus dapat dipandang sebagai puncak dari sebuah konflik kosmik yang melibatkan kuasa ilahi yang memerangi kekuatan kegelapan yang diwakili oleh iblis. Penelitian ini menggali dimensi spiritual yang seringkali terabaikan dalam studi teologi tradisional, dengan menunjukkan bahwa penyaliban tidak hanya berkaitan dengan pengorbanan Kristus untuk menebus dosa umat manusia, tetapi juga sebagai perlawanan terhadap upaya iblis untuk merusak keselamatan.

Dengan demikian, penyaliban harus dipahami sebagai suatu peristiwa teologis yang lebih kompleks, yang melibatkan dimensi kosmik dan metafisik. Penemuan ini mengundang refleksi lebih lanjut dalam teologi Kristen kontemporer untuk mengakui bahwa penyaliban, meskipun dilihat secara manusiawi sebagai momen penderitaan dan kekalahan, dalam perspektif ilahi merupakan kemenangan atas kekuatan jahat. Oleh karena itu, pemahaman ini memperkaya teologi Kristen dengan menambahkan dimensi perlawanan spiritual yang lebih luas dalam narasi keselamatan umat manusia, yang selama ini cenderung diabaikan dalam kajian-kajian tradisional.



## Referensi

- Abdul, M. R., Rerung, A. E., Fahmi, M. R., Himawan, A. H., Mappasomba, Z., Musfeptial, M., Nasri, D., Mulyadi, M., Pramono, P., Adilla, I., Hermansyah, H., Saputra, J. A., Mibtadin, M., Nuriyanto, L. K., Setiyanto, D. A., Faesol, A., Azisi, A. M., Pamungkas, M. D., Siagian, N. E., & Lumbangaol, W. R. D. (2023). *Moderasi Beragama: Akar Teologi, Nalar Kebudayaan, Dan Kontestasi Di Ruang Digital*. <https://doi.org/10.55981/brin.904>
- Adeyefa, D. (2022). Rethinking Charis in English and Yoruba Bible Interpretations: From Biblical Exegesis to Translation Analysis. *Southern Semiotic Review*, 2022ii(16), 176-203. <https://doi.org/10.33234/ssr.16.7>
- Adiatma, D. L. (2022). Peristiwa Penyaliban Yesus Ditinjau Dari Perspektif Sejarah Dan Teologi Yohanes. *Immanuel Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 55-68. <https://doi.org/10.46305/im.v3i1.104>
- Boaheng, I. (2022). A Theological Appraisal of the Recapitulation and Ransom Theories of Atonement. *E-Journal of Religious and Theological Studies*, 98-108. <https://doi.org/10.38159/erats.2022841>
- Brown, R. E. (1966). *The Gospel According to John*. Doubleday.
- Case, B. (2022). The Devil's Envy: On Christ as Angelic Justifier and Demonic Stumbling Block. *International Journal of Systematic Theology*, 25(3), 474-495. <https://doi.org/10.1111/ijst.12584>
- Chang, K., & Koebele, E. A. (2020). What Drives Coalitions' Narrative Strategy? Exploring Policy Narratives Around School Choice. *Politics & Policy*, 48(4), 618-657. <https://doi.org/10.1111/polp.12367>
- Damanik, R., Bani, Y., Moningka, S. S., Natan, & Mawu, M. E. (2022). Peranan Sekolah Tinggi Teologi Dalam Memperlengkapi Hamba Tuhan Pada Era Digital. *Mitra Sriwijaya Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 20-32. <https://doi.org/10.46974/ms.v3i2.59>
- Falk, D. (2024). On the (Divine) Origin of Our Species. *Perspectives on Science and Christian Faith*, 76(3), 227-229. <https://doi.org/10.56315/pscf12-24falk>
- Guenduez, A. A., & Mettler, T. (2023). Strategically Constructed Narratives on Artificial Intelligence: What Stories Are Told in Governmental Artificial Intelligence Policies? *Government Information Quarterly*, 40(1), 101719. <https://doi.org/10.1016/j.giq.2022.101719>
- Gultom, E. P., Siburian, B., Sihombing, H., Saragih, E., & Aritonang, H. D. (2024). Makna Kebenaran Yang Memerdekakan Berdasarkan Injil Yohanes 8:31-32. *Sinar Kasih Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 2(4), 197-210. <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v2i4.415>
- Gunnoe, M. L. (2024). The Person in Psychology and Christianity: A Faith-Based Critique of Five Theories of Social Development. *Perspectives on Science and Christian Faith*, 76(2), 144-146. <https://doi.org/10.56315/pscf9-24lindnergunnoe>
- Harimurti, A. (2025). "Memproduksi" Manusia Lewat Psikologi. *Suksma Jurnal Psikologi Universitas Sanata Dharma*, 6(1), I-IX. <https://doi.org/10.24071/suksma.v6i1.12479>
- Hunt, J. (2023). Oedipus and Jesus: Psychoanalytic Readings of the Crucifixion. *Religions*, 14(10), 1307. <https://doi.org/10.3390/rel14101307>
- Illu, J., Tambun, M., & Cancera, A. (2022). Analisis Teologis Perkataan Iblis Dalam Menciptakan Kebohongan Yang Mempengaruhi Manusia. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 79-85. <https://doi.org/10.56854/pak.v1i2.131>
- Istiqamah, M., & Syandri, S. (2021). Teologi Asy'ariyah Dan Klaim Pembelaannya Terhadap Mazhab Salaf. *Nukhbatul Ulum Jurnal Bidang Kajian Islam*, 7(2), 298-317. <https://doi.org/10.36701/nukhbah.v7i2.415>
- Jackson-Meyer, K., & Cahill, L. S. (2025). Moral Dilemmas and Christian Ethics. *Journal of Religious Ethics*, 53(1), 45-71. <https://doi.org/10.1111/jore.12490>
- Kgatle, M. S. (2024a). An Interdisciplinary Approach to Theological Studies in a Public University. *Verbum Et Ecclesia*, 45(1). <https://doi.org/10.4102/ve.v45i1.2891>
- Kgatle, M. S. (2024b). Engaging the Evil Forces in the Spirit Realm: A Theology of Spiritual Warfare in African Neo-Pentecostal Spirituality. *E-Journal of Religious and Theological Studies*, 66-72. <https://doi.org/10.38159/erats.20241041>
- Kristanto, B. (2024). Apa Itu Teologi Yang Baik? *Verbum Christi Jurnal Teologi Reformed Injili*, 10(2), 93-96. <https://doi.org/10.51688/vc10.2.2023.editorial>
- Lorenz, R. D., Spiga, A., Lognonné, P., Plasman, M., Newman, C., & Charalambous, C. (2021). The Whirlwinds of Elysium: A Catalog and Meteorological Characteristics of "Dust Devil" Vortices Observed by InSight on Mars. *Icarus*, 355, 114119. <https://doi.org/10.1016/j.icarus.2020.114119>
- Martinez, B. C., Tom, J. C., & Baker, J. O. (2022). Flowing Across With Demonic Hate: Belief in Supernatural Evil and Support for Stricter Immigration Policy. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 61(2), 408-432. <https://doi.org/10.1111/jssr.12787>

- Mason, E., Smith, M. D., Richardson, M. I., & Guzewich, S. D. (2024). Comparing Atmospheric Temperature Fluctuations Across Landed Missions. *Journal of Geophysical Research Planets*, 129(1). <https://doi.org/10.1029/2023je007750>
- Mulyatno, C. B. (2022). Pendidikan Lingkungan Sejak Usia Dini Dalam Perspektif Teologi Pemerdekaan Y.B Mangunwijaya. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4099-4110. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2570>
- Naseri, C. (2022). »You Are No Friend of Caesar«: Threat and Intrigue in the Johannine Account of the Sentencing of Jesus in John 19:12-16a. *Bogoslovni Vestnik*, 82(2). <https://doi.org/10.34291/bv2022/02/naseri>
- Nouvellet, P., Bhatia, S., Cori, A., Ainslie, K. E. C., Baguelin, M., Bhatt, S., Boonyasiri, A., Brazeau, N. F., Cattarino, L., Cooper, L., Coupland, H., Cucunubá, Z. M., Cuomo-Dannenburg, G., Dighe, A., Djaafara, B. A., Dorigatti, I., Eales, O., Elstrand, S. v., Nascimento, F. F., ... Donnelly, C. A. (2021). Reduction in Mobility and COVID-19 Transmission. *Nature Communications*, 12(1). <https://doi.org/10.1038/s41467-021-21358-2>
- Putra, I. E., Mashuri, A., Nurhamida, Y., & Halperin, E. (2022). Beliefs About Human Nature Moderate the Association Between Religious Fundamentalism and Hate: The Case of Muslims in Indonesia. *Journal of Applied Social Psychology*, 53(4), 329-340. <https://doi.org/10.1111/jasp.12943>
- Resmini, W., & Mabut, F. (2020). Upacara Penti Dalam Masyarakat Kampung Rato Di Kabupaten Manggarai. *Civicus Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(2), 61. <https://doi.org/10.31764/civicus.v8i2.2862>
- Rutherford, J. A. (2023). Towards a Biblical Theology of Satan's Kingdom. *TJCM*, 01(01), 42-52. <https://doi.org/10.60080/owel1193>
- Sandangan, C. Y. T., Kombong, G. D., Palute, M., Liku, N., & Membea', R. K. (2024). Advokasi Disabilitas Dalam Perspektif Teologi Kristen: Memahami Martabat, Keadilan, Dan Kasih Sebagai Dasar. *InTheos*, 4(10), 412-419. <https://doi.org/10.56393/intheos.v4i10.2523>
- Seeman, B. N. (2025). Lucifer's Disordered Love and the First-Person Perspective: An Augustinian Account of Primal Sin. *Religious Studies*, 61(2), 308-333. <https://doi.org/10.1017/s0034412524000489>
- Sihite, F. (2023). Kualifikasi Pengajar Alkitab Melawan Ajaran Sesat Anti- Tritunggal Berdasarkan 1 Timotius 4:1-16. *Phronesis Jurnal Teologi Dan Misi*, 6(2), 319-331. <https://doi.org/10.47457/phr.v6i2.415>
- Siker, J. S. (2012). *The Devil: Perceptions of Evil from Antiquity to Primitive Christianity*. Routledge.
- Stefany, M. (2022). Teologi Salib Dalam St. John Passion. *Verbum Christi Jurnal Teologi Reformed Injili*, 7(2). <https://doi.org/10.51688/vc7.2.2020.art2>
- Stott, J. (1986). *The Cross of Christ*. nter-Varsity Press.
- Symes, J. (2024). Modal Panentheism: Addressing the Modal Problem of Evil. *Religious Studies*, 61(2), 365-379. <https://doi.org/10.1017/s0034412524000593>
- Udu, F. N. K. (2024). Komunitas Basis Gerejawi Dalam Perpektif Yohanes 6:1-15: Sebuah Analisis Naratif. *Jurnal Ledalero*, 23(1), 74. <https://doi.org/10.31385/jl.v23i1.441.74-88>
- Volf, M. (1996). *Exclusion and Embrace*. Abingdon Press.
- Weible, C. M., Nohrstedt, D., Cairney, P., Carter, D., Crow, D. A., Durnová, A., Heikkila, T., Ingold, K., McConnell, A., & Stone, D. (2020). COVID-19 and the Policy Sciences: Initial Reactions and Perspectives. *Policy Sciences*, 53(2), 225-241. <https://doi.org/10.1007/s11077-020-09381-4>
- Wright, N. T. (2016). *The Day the Revolution Began: Reconsidering the Meaning of Jesus's Crucifixion*. HarperOne.